

IMPLEMENTASI LITERASI AGAMA DAN SAINS (STUDI KASUS PENGUATAN LITERASI AGAMA DAN SAINS DI SMP N 8 PURWOREJO)

i*M Djamal, iMahmud Nasir, i Ani Maftuhah

Program Studi Pendidikan Agama Islam.STAINU Purworejo

Jamal.umi@gmail.com, mahmudn451r@gmail.com, animaftuhah2907@gmail.com.

ABSTRAK

Saat ini kualitas literasi siswa kita masih rendah baik bidang numerik maupun sains. Menurut penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018, kemampuan membaca anak Indonesia berada pada peringkat 74 dari jumlah 79 negara. Sementara itu, literasi bidang numerik dan sains menduduki peringkat 73 dan 71 dari 79 negara peserta. Rendahnya literasi anak didik disebabkan karena faktor (1) pemilihan buku ajar yang tidak mendorong siswa untuk berfikir kritis dan inovatif; (2) faktor miskonsepsi yang terjadi pada anak didik dalam memahami konsep atau teori; (3) pembelajaran yang cenderung bersifat tekstual; dan (4) kemampuan anak didik dalam memahami bacaan. Pemerintah berupaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar semua sekolah meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi penguatan literasi agama dan sains di SMP Negeri 8 Purworejo; (2) menganalisis dampak penguatan literasi agama dan sains terhadap minat belajar siswa di SMP Negeri 8 Purworejo, dan (3) menganalisis implikasi penguatan literasi agama dan sains bagi guru dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang lebih menekankan kealamiah data dan menggali makna yang otentik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive model* dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan. Hasil kesimpulan bahwa Implementasi literasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Purworejo meliputi Fasilitas pendukung pelaksanaan literasi terdiri dari perpustakaan, koleksi buku dan pustakawan. Ruang perpustakaan sesuai standar, jumlah koleksi buku kurang dari 800 judul dan pustakawan tidak linier dengan bidang kegiatan perpustakaan. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan meliputi membaca buku non-pelajaran 15 menit sebelum pelajaran dimulai bagi siswa kelas 9 dan menghafal juz 30 untuk siswa kelas 7 dan 8. Belum ada kegiatan memberikan tanggapan terhadap hasil membaca baik dari siswa maupun dari guru. Kegiatan literasi memberikan dampak positif bagi peningkatan sikap dan perilaku siswa dalam perilaku aktif bertanya, gemar diskusi, mempelajari kembali materi pelajaran, mencari informasi melalui media cetak ataupun media digital, kemauan kuat untuk bereksperimen dan menggali gagasan baru berdasarkan informasi yang diperoleh.

Kata Kunci: Literasi, Agama, Sains

ABSTRACT

Currently, the literacy quality of our students is still low, both in the field of numeracy and science. According to the *Program for International Student Assessment (PISA)* assessment in 2018, Indonesian children's reading ability was ranked 74th out of 79 countries. Meanwhile, literacy in numerical and scientific fields ranked 73rd and 71st out of 79 participating countries. The low literacy of students is due to factors (1) selection of textbooks that do not encourage students to think critically and innovatively; (2) misconceptions that occur in students in understanding concepts or theories; (3) learning that tends to be textual; and (4) students' ability to understand reading. The government is trying to overcome this problem by developing the *School Literacy Movement (GLS)* program so that all schools can improve students' literacy skills. This study aims to: (1) analyze the implementation of strengthening religious and scientific literacy at SMP Negeri 8 Purworejo; (2) analyze the impact of strengthening religious and scientific literacy on students' interest in learning at SMP Negeri 8

Purworejo, and (3) analyze the implications of strengthening religious and scientific literacy for teachers in the learning process at SMP Negeri 8 Purworejo. The research method used is a qualitative method that emphasizes the naturalness of the data and explores authentic meaning. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is an interactive model with the stages of data collection, data reduction, data display, verification and conclusions. The conclusion is that the implementation of literacy carried out at SMP Negeri 8 Purworejo includes facilities supporting the implementation of literacy consisting of libraries, book collections and librarians. The library space is up to standard, the number of book collections is less than 800 titles and the librarian is not linear with the areas of library activity. Habitual activities carried out include reading non-lesson books 15 minutes before class starts for grade 9 students and memorizing juz 30 for grade 7 and 8 students. There are no activities to respond to reading results from both students and teachers. Literacy activities have a positive impact on improving students' attitudes and behavior in active questioning behavior, fond of discussions, reviewing subject matter, seeking information through print or digital media, willingness strong to experiment and explore new ideas based on the information obtained.

Keyword (s): Literacy, Religion, Science

PENDAHULUAN

Salah satu peran penting pendidikan ialah melakukan transformasi sosial dan budaya menuju masyarakat yang demokratis, adil, sejahtera dan berkeadaban. Menurut pandangan kaum rekonstruksionis pendidikan tidak hanya melakukan reproduksi yakni merawat pengetahuan, nilai dan budaya masyarakat dari generasi ke generasi, tetapi juga menjalankan fungsi rekonstruksi terhadap pengetahuan maupun nilai-nilai budaya yang sudah tidak mampu lagi memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi saat ini (John S.Brubacher:1981). Inilah fungsi transformatif pendidikan agar masyarakat tetap survive dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan zaman yang selalu mengalami perubahan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi *conditio sine qua non* yang harus mendapatkan prioritas dalam pembangunan nasional. Implikasi dari pendidikan yang berkualitas akan berdampak positif pada peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk membangun perdaban yang unggul di era revolusi industri 4.0 yang berlangsung saat ini.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan masyarakat dunia memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai adanya beragam inovasi baru antara lain gugus fisik meliputi kendaraan otomatis tanpa pengemudi, alat cetak tiga dimensi, robot dengan tingkat kemampuan yang tinggi dan material baru dengan karakteristik lebih ringan, lebih kuat. Kedua, gugus digital yang mampu menjelaskan relasi antara produk, layanan dan tempat dengan manusia. Gugus ini dikenal dengan istilah *internet of thing*. *internet of thing/for thing* menghasilkan teknologi baru data sains, kecerdasan buatan, robotik dan *clouds*. Ketiga gugus biologis, yaitu inovasi baru di bidang biologis yang dapat diterapkan dalam praktik kedokteran (Klaus Schwab:2016,17-23).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas literasi agama sebagai sumber nilai yang mampu membimbing umat manusia mencapai kebenaran yang tidak mungkin dicapai akal pikiran yang terbatas. Mengapa ilmu pengetahuan membutuhkan agama, karena tanpa agama ilmu pengetahuan tidak akan mampu menembus kebenaran metafisik. Sebaliknya agama tanpa ilmu pengetahuan menjadi lumpuh dan tidak berdaya karena untuk mengamalkan ajaran agama harus dengan ilmu. Di sinilah pentingnya literasi sains disandingkan dengan literasi agama agar manusia dapat hidup seimbang antara aspek jasmaniah dan ruhiyah, antara dimensi material dan spiritual sehingga tidak lepas dari kodrat dan fitrah manusia sebagai makhluk monodualis.

Tuntutan abad 21 mengharuskan dunia pendidikan mengembangkan *foundational literacies* mencakup literasi numerasi, sains, digital, finansial dan literasi budaya. Tantangan abad 21 mengharuskan setiap kepala sekolah, guru, dan bahkan setiap siswa memiliki kompetensi dan keterampilan memecahkan masalah, kemampuan berfikir kritis, berfikir kreatif, keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengelola di sekolah harus bersikap responsif terhadap *foundational literacies* agar semua warga di sekolah dapat menguasai berbagai literasi tersebut di atas. Kepala sekolah perlu mendorong warganya untuk selalu meningkatkan

literasi sehingga mereka mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi baik masalah individu maupun masalah sosial kemasyarakatan.

Saat ini kualitas literasi siswa kita masih rendah baik bidang numerik maupun sains. Menurut penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, kemampuan membaca anak Indonesia berada pada peringkat 74 dari jumlah 79 negara. Sementara itu, literasi bidang numerik dan sains menduduki peringkat 73 dan 71 dari 79 negara peserta (Hewi, Muh.Saleh:2020,1). Rendahnya literasi anak didik disebabkan karena faktor (1) pemilihan buku ajar yang tidak mendorong siswa untuk berfikir kritis dan inovatif; (2) faktor miskonsepsi yang terjadi pada anak didik dalam memahami konsep atau teori; (3) pembelajaran yang cenderung bersifat tekstual; dan (4) kemampuan anak didik dalam memahami bacaan. (Nama penulis...Jurnal Ilmiah Profesi pendidikan, Vol.5,No.2: Nov.2020).

Meskipun secara nasional literasi menjadi tuntutan yang harus dilaksanakan oleh setiap sekolah, namun belum semua sekolah konsisten menerapkan kebijakan tersebut karena beberapa faktor yang kurang mendukung. Pertama, faktor fasilitas antara lain belum memiliki perpustakaan, ada pula sekolah yang memiliki perpustakaan tetapi tidak punya pustakawan yang mengelola. Kasus ini banyak terjadi khususnya di Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Purworejo. Pada jenjang SMP meskipun telah memiliki gedung perpustakaan yang memadai dan tenaga pustakawan, namun belum semua pustakawan berlatar belakang pendidikan yang sesuai atau memiliki sertifikat pustakawan. Kedua, meskipun saat ini telah diangkat sejumlah guru dengan status Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), namun masih ada beberapa sekolah yang masih kekurangan guru karena banyaknya guru yang purna tugas. Selain persoalan kekurangan guru, juga masih ada beberapa guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya/disiplin ilmunya. Dalam proses pembelajaran masih ada sebagian guru yang belum menggunakan pendekatan dan strategi yang sesuai dengan karakteristik keilmuan. Faktor inilah yang menyebabkan adanya miskonsepsi bagi sebagian siswa dalam memahami teori. Faktor ketiga, beberapa kepala sekolah yang merangkap jabatan kepala untuk dua sekolah sehingga kurang optimal dalam menjalankan fungsinya.

Menurut kepala sekolah, SMP N 8 termasuk sekolah yang menyelenggarakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) seperti halnya sekolah-sekolah lain di wilayah kabupaten Purworejo. Faktor penting yang menjadi latar belakang kegiatan literasi Agama disamping literasi Sains, karena sebagian besar siswa berasal dari daerah yang masyarakatnya masih awam dalam pengetahuan agama sehingga dengan program literasi agama dan sains dimaksudkan agar ada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.¹¹ Literasi di SMP N 8 diarahkan untuk mengembangkan kreativitas dan prestasi siswa. Untuk mendukung pelaksanaan literasi, SMP N 8 memerlukan instrumental input yang memadai antara lain tersedianya sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dana yang cukup, manajemen dan kepemimpinan yang mampu mendorong semua warga termotivasi untuk meningkatkan literasi.¹²

Berdasarkan observasi ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan literasi di SMP N 8 relatif lengkap, namun dari segi sumber daya manusia masih perlu dikembangkan. Di SMP N 8 masih kekurangan guru yang mengampu pendidikan Agama Islam sehingga harus mengangkat guru tidak tetap atau guru wiyata bakti. Guru agama yang berstatus wiyata bakti ternyata belum memiliki kualifikasi akademik sarjana karena masih kuliah. Selain persoalan guru, perpustakaan yang menjadi sumber belajar bagi siswa hanya dikelola oleh dua orang pustakawan dan satu orang bukan dari pendidikan perpustakaan. Perpustakaan juga belum berfungsi optimal dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar. Ini terlihat dari jumlah kunjungan siswa ke perpustakaan untuk kegiatan literasi masih sangat rendah.

Dalam kondisi yang kurang mendukung untuk gerakan literasi sebagaimana diuraikan di atas, maka muncul permasalahan pertama, terkait implementasi literasi agama dan sains, kedua tentang dampak literasi agama dan sains. Untuk melihat lebih jauh tentang pelaksanaan literasi di sekolah ini, perlu dilakukan kajian secara mendalam melalui penelitian berdasarkan data empiris di lapangan.

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 21 Juli 2022.

¹² Ibid.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari tempat sumber data, penelitian ini menggali data dari tempat terjadinya peristiwa sosial dan budaya yakni aktivitas pelaksanaan literasi agama dan sains di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang sumber datanya diperoleh dari lapangan. Sementara itu, dilihat dari jenis data yang diperoleh penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang lebih menekankan pada proses penemuan makna.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga macam teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan pelaksanaan literasi di sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara mengorganisir data ke dalam satu pola dan kategori tertentu sehingga menghasilkan konsep, dalil, hukum atau teori baru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis induktif yaitu proses penalaran yang dimulai dari fakta-fakta empiris yang bersifat khusus untuk diambil kesimpulan secara umum. Adapun langkah-langkah yang digunakan mengikuti *interactive model* yaitu; (1) pengumpulan data di lapangan; (2) reduksi data yaitu menyeleksi data yang valid; (3) display data yaitu menyajikan data dalam bentuk narasi atau gambar; (4) pengambilan kesimpulan.

KONSEP LITERASI

Dalam Bahasa Inggris kata "*literacy*" berarti *ability to read and write* dapat diterjemahkan kemampuan membaca dan menulis (Hornby :496). Pengertian membaca disini tentu saja tidak hanya melafalkan huruf-huruf dengan benar, demikian pula menulis tidak sebatas merangkai kata-kata tanpa makna, tetapi dalam membaca dan menulis terdapat kemampuan memahami banyak aspek antara lain fonologi, semantik, sintaks dan sebagainya. Dalam Bahasa Indonesia kita mengenal istilah "melek aksara" yaitu orang yang dapat membaca, menulis dan berhitung, sebaliknya "buta aksara" berarti orang yang tidak memiliki kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Dengan demikian istilah literasi dapat dipahami sebagai kata yang sepadan dan semakna dengan pengertian melek huruf.

Dalam konteks peradaban modern saat ini, memaknai literasi sebatas melek huruf atau mampu membaca dan menulis saja tidak cukup memadai karena tidak mampu memecahkan kompleksitas permasalahan yang sangat dinamis. Literasi sesungguhnya lebih dari sekadar membaca dan menulis, karena literasi bukan hanya terkait dengan aspek pengetahuan saja, tetapi juga terkait dengan sikap dan keterampilan dalam berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan orang lain di masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. (UNESCO, 2003). Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa literasi adalah kemampuan dan keterampilan seseorang menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dengan cara mengolah informasi dan mengkomunikasikan atau mengaktualisasikan dalam konteks kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya.

Konsep literasi saat ini digunakan dalam konteks yang lebih luas yaitu literasi membaca, literasi numerasi dan literasi sains (Englund 2012, 30-31). Dalam konteks kehidupan beragama, muncul pemikiran perlunya literasi agama. Literasi agama adalah kemampuan untuk merefleksikan, mengkomunikasikan dan bertindak berbasis informasi secara cerdas dan sensitif terhadap fenomena agama. (Wright, 1993:47). Moore, mendefinisikan literasi agama adalah kemampuan untuk mencermati dan menganalisis interseksi mendasar dari agama dan kehidupan sosial, politik dan budaya dalam perspektif yang beragama. Dengan demikian orang dikatakan literat dalam beragama apabila memiliki (1) pemahaman yang mendasar tentang histori, teks untuk diaplikasikan, keyakinan, pengamalan/praktik dan manifestasi dari berbagai tradisi agama dunia, (2) kemampuan untuk memahami dan menggali makna ekspresi dimensi keagamaan dari politik, sosial dan budaya lintas waktu dan tempat.

Menurut Benyamin, sains merupakan cara penyelidikan secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan data dan informasi tentang alam semesta dengan menggunakan metode pengamatan (Uus Toharudin, dkk.:2011, 27). Ada tiga komponen dalam konsep sains yaitu (1) sikap selalu ingin tahu tentang fenomena alam serta hubungan kausalitas (2) proses pemecahan masalah melalui metode dan prosedur ilmiah dan (3) produk sains berupa fakta, konsep, prinsip, teori dan hukum. Literasi sains berarti kemampuan dan keterampilan menggunakan prosedur ilmiah dan menghasilkan produk

sains yang bermanfaat dalam konteks kehidupan yang luas antara lain kehidupan sosial, budaya dan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Literasi

Ada faktor penting yang menjadi *Driving Force* yang mendorong kepala sekolah dan warga SMP N 8 Purworejo melaksanakan kegiatan literasi. Faktor tersebut adalah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut memerintahkan agar setiap sekolah wajib melaksanakan literasi membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Secara garis besar ada tiga poin penting dalam Keputusan Menteri tersebut yaitu sumber daya pendukung, kegiatan pembiasaan dan kegiatan pembelajaran. Ketiga poin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Aspek sumber daya pendukung yang diperlukan untuk kegiatan literasi meliputi: (1) kondisi perpustakaan; (2) koleksi buku perpustakaan, (3) memiliki sudut baca di dalam kelas; (4) memiliki area baca di luar kelas; (5) terdapat media kampanye literasi di lingkungan sekolah; (6) memiliki TIM atau Kelompok Kerja literasi sekolah; (7) memiliki pengelola perpustakaan; dan ada keterlibatan publik.
- b. Aspek kegiatan pembiasaan dalam rangka literasi sekolah meliputi: (1) kegiatan rutin membaca 15 menit buku non-pelajaran; (2) waktu layanan perpustakaan; (3) persentase kunjungan dalam setahun terhadap jumlah siswa; (4) persentase peminjaman dalam setahun terhadap jumlah siswa; (5) memiliki jurnal membaca (rekap bacaan siswa) di setiap rombongan belajar; (6) guru dan kepala sekolah terlibat dalam kegiatan pembiasaan membaca.
- c. Aspek kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan sekolah meliputi: (1) menanggapi bacaan dalam kegiatan 15 menit membaca; (2) memajang karya siswa di kelas atau lingkungan sekolah; (3) mengapresiasi aktivitas literasi siswa; (4) peringatan hari besar atau nasional dengan kegiatan literasi; memiliki ekstrakurikuler pengembangan literasi; (5) membaca buku pengayaan satu semester terakhir; (6) tagihan akademis; (7) penggunaan ragam teks (cetak, visual dan digital); penggunaan instrumen hasil bacaan siswa.

Implementasi Literasi di Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan respon dan sekaligus solusi pemerintah terhadap rendahnya literasi peserta didik terutama bidang matematika dan sains. Kebijakan ini mendapatkan sambutan yang positif dari seluruh elemen masyarakat terutama lembaga-lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi. SMP N 8 Purworejo sebagai lembaga pendidikan jenjang pendidikan dasar memberikan dukungan penuh terhadap kebijakan pemerintah tentang gerakan literasi sekolah agar cita-cita nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa segera tercapai.

Sebagai respon positif terhadap kebijakan Pemerintah tersebut, SMP Negeri 8 Purworejo yang dimotori oleh kepala sekolah melakukan transformasi kultural (*unfreezing*) agar dapat keluar dari permasalahan rendahnya literasi siswa baik membaca, menulis, maupun literasi numerasi. Dalam rangka penyadaran tentang pentingnya literasi membaca, menulis dan numerasi, kepala sekolah mengajak kepada seluruh warga sekolah untuk meningkatkan kualitas literasi di sekolah. Peningkatan literasi merupakan hak setiap siswa sehingga sekolah perlu memfasilitasi baik dalam bentuk fasilitas pendukung maupun program dan layanan pendampingan kepada siswa. Menurut kepala sekolah, selain memperkuat literasi sains sekolah juga perlu meningkatkan literasi agama agar siswa bukan hanya mendapatkan pengalaman belajar bidang sains tetapi juga memperoleh pengalaman belajar di bidang agama agar kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual berkembang secara seimbang dan optimal. Kenyataan menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 8 berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama sehingga sekolah perlu memberikan intervensi dalam bentuk literasi agama untuk meningkatkan religiusitas siswa. (Wawancara dengan Kepala Sekolah).

Penguatan literasi memerlukan sumber daya yang memadai agar kegiatan literasi dapat berjalan secara optimal. Sumber daya pendukung yang dimiliki SMP N 8 Purworejo untuk melaksanakan program literasi meliputi perpustakaan yang mudah dijangkau oleh siswa, buku koleksi, ruang baca, memiliki sudut baca serta dana yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan literasi. Fasilitas yang dimiliki SMP N 8 tersebut belum cukup memadai untuk meningkatkan budaya literasi terutama jumlah koleksi buku bacaan non-teks di ruang perpustakaan kurang dari 800 buku, koleksi buku non-pelajaran di sudut baca dalam kelas kurang dari 80%, tidak memiliki area baca di luar kelas minimal jumlahnya 4 yang dilengkapi buku non-pelajaran. Di lingkungan sekolah juga tidak ada media yang dimanfaatkan untuk kampanye dalam rangka mensukseskan literasi sekolah. Selain itu, pustakawan yang mengelola perpustakaan SMP Negeri 8 tidak memiliki sertifikat sebagai pustakawan. Selain daya pendukung berupa fasilitas, sekolah juga membentuk TIM khusus yang bertugas untuk mensukseskan kegiatan literasi di sekolah. Namun demikian, TIM belum memiliki rencana program yang disusun secara sistematis antara lain rencana anggaran, sistem monitoring dan evaluasi kegiatan literasi.

Untuk membangun budaya literasi, sekolah melaksanakan kegiatan pembiasaan meliputi kegiatan rutin membaca al-Qur'an (Tahfidh juz 30) selama 30 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan tadarus al-Qur'an ini diikuti oleh siswa khususnya kelas 7 dan 8. Setiap akhir semester sekolah menyelenggarakan upacara wisuda bagi siswa-siswa yang sudah hafal juz 30. Selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai khusus siswa kelas 9 membaca buku non-pelajaran. Petugas perpustakaan memberikan layanan kepada siswa yang berkunjung ke perpustakaan untuk meminjam buku maupun membaca buku di ruang baca. Selain siswa berkunjung ke perpustakaan, petugas perpustakaan juga memberikan layanan berupa "Buku Keliling" yang diantar kepada para siswa yang berminat untuk membaca.

Kegiatan literasi yang diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran di SMP N 8 Purworejo meliputi memajang karya siswa di kelas. Hasil karya siswa yang dipajang di kelas khususnya kelas 7 berupa puisi, gambar dan narasi. Tema yang menjadi bahan kajian dalam menyusun karya tulis bagi siswa kelas 7 adalah tentang perundungan. Berdasarkan observasi lapangan, siswa kelas 8 dan 9 tidak memajang hasil karya mereka di kelas maupun di luar kelas. Selama kegiatan membaca (literasi) 15 menit atau 30 menit untuk kelas 7 dan 8, tidak dilakukan kegiatan untuk menanggapi hasil bacaan. Sekolah belum memberikan apresiasi dari hasil aktivitas literasi siswa dalam bentuk sertifikat atau bentuk yang lain. Penguatan literasi selain membaca sebelum pelajaran dimulai atau memajang hasil karya di kelas/luar kelas, sekolah belum mengembangkan literasi pada kegiatan lain seperti peringatan hari besar nasional, dan kegiatan ekstra kurikuler. Guru juga belum memfasilitasi siswa untuk membaca buku pengayaan dalam satu semester.

Berdasarkan data empiris di atas, kegiatan literasi sains dan agama dalam pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara optimal oleh sekolah. Ada sejumlah kegiatan yang belum dilaksanakan oleh sekolah yaitu memajang hasil karya siswa (kelas 8 dan 9) di kelas maupun di luar kelas sehingga tidak ada transfer informasi atau pengetahuan antar siswa. Kedua, guru belum memfasilitasi siswa untuk memberikan respon dari buku yang telah dibacanya sehingga tidak diketahui sejauhmana siswa telah memahami isi bacaan dari buku sumber yang dibaca. Hal ini tidak dilakukan karena guru berpendapat bahwa waktu belajar sangat terbatas. Ketiga, sekolah atau guru belum memberikan apresiasi terhadap siswa yang aktif atau berprestasi dalam kegiatan literasi. Apresiasi terhadap siswa yang aktif dalam kegiatan literasi sangat penting dalam rangka memperkuat motivasi siswa untuk membaca dan menulis. Kegiatan literasi di sekolah akan semakin kuat dan membudaya apabila sekolah mengembangkan ekstrakurikuler literasi sesuai dengan visi dan misi yang akan dicapai.

Kegiatan literasi sains dan agama telah memberikan kesadaran baru bagi para siswa SMP Negeri 8 Purworejo tentang pentingnya literasi membaca (*reading literacy*), literasi sains (*scientific literacy*) dan literasi agama (*religion literacy*). Kesadaran tentang pentingnya literasi selanjutnya akan melahirkan tindakan literasi yang berulang (kebiasaan) yang pada akhirnya akan menghasilkan budaya literasi. Meskipun melalui kegiatan literasi sains dan agama siswa belum menjadi literat bidang sains dan agama, namun secara empiris telah memberikan dampak pada sikap dan perilaku siswa dalam memandang dan memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Kegiatan literasi memberikan efek positif terhadap minat siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Untuk melihat dampak kegiatan literasi bagi siswa berikut ini disampaikan fenomena perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai berikut:

- a. Siswa menunjukkan sikap dan perilaku aktif bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui baik kepada guru maupun kepada temannya.
- b. Perubahan sikap dan perilaku siswa gemar berdiskusi dengan temannya tentang materi pelajaran yang belum dipahami.
- c. Perubahan sikap dan perilaku siswa untuk membaca/mempelajari kembali materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas.
- d. Siswa menunjukkan rasa ingin tahu terhadap informasi yang baru melalui media cetak maupun media digital.
- e. Sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kemauan kuat untuk bereksperimen dan menggali gagasan baru berdasarkan informasi yang diperoleh.

KESIMPULAN

Implementasi literasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 8 Purworejo meliputi:

1. Fasilitas pendukung pelaksanaan literasi terdiri dari perpustakaan, koleksi buku dan pustakawan. Ruang perpustakaan sesuai standar, jumlah koleksi buku kurang dari 800 judul dan pustakawan tidak linier dengan bidang kegiatan perpustakaan.
2. Kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan meliputi membaca buku non-pelajaran 15 menit sebelum pelajaran dimulai bagi siswa kelas 9 dan menghafal juz 30 untuk siswa kelas 7 dan 8. Belum ada kegiatan memberikan tanggapan terhadap hasil membaca baik dari siswa maupun dari guru.
3. Kegiatan literasi memberikan dampak positif bagi peningkatan sikap dan perilaku siswa dalam perilaku aktif bertanya, gemar diskusi, mempelajari kembali materi pelajaran, mencari informasi melalui media cetak ataupun media digital, kemauan kuat untuk bereksperimen dan menggali gagasan baru berdasarkan informasi yang diperoleh.

RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, (2001), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Brubacher John S. (1978), *Modern Philoshopies of Education*, New York, Mc. Graw-Hill.Inc.
- Creswell, John.W, (2013), *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pepelajar, Yogyakarta.
- Djamal, M, (2017), *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____, (2016), *Isu-isu Kritis dalam Agama, Sosial, Budaya dan Politik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Emzir, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nazir, Moh. (2014), *Metode Penelitian*, Bogor, Penerbit Ghalia Indonesia.
- Schwab, (2016), *Revolusi Industri Keempat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Toharudin, U., dkk., *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*, Bandung: Humaniora, 2011.
- Fransisca Nur'aini dkk, *Meningkatkan Kemampuan Literasi dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018, Risalah Kebijakan No.3, April 2021.*
- Hamzanwadi, *Jurnal Golden Age*, Vol. 04 No. 1, Juni 2020,
- Fransisca Nur'aini dkk, *Meningkatkan Kemampuan Literasi dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018, Risalah Kebijakan No.3, April 2021.*
- Muslih, M., "Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis," *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2010
- Abdau, *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Jurnal*, Vol.1 No. 2, Desember 2018
- Kerstin, Von Bromssen, *Religijs Literacy in The Curriculum inCompulsary Education, Journal of Beliefs and values*,Vol.41, No.2.2020.